

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut WHO Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan sekedar bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya. Organ reproduksi wanita memiliki peran dalam banyak hal mulai dari hubungan seksual, menstruasi, kehamilan hingga persalinan. Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk menjaganya agar tetap sehat.

Hal yang sangat penting untuk menjaga organ reproduksi wanita tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau *personal hygiene* yang akan mempengaruhi kesehatan reproduksi (Pamudji dkk., 2019). *Personal hygiene* merupakan tindakan merawat diri sendiri termasuk dalam memelihara kebersihan bagian tubuh seperti organ reproduksi wanita contohnya kebiasaan intim layaknya pencabutan bulu di daerah genital yang umumnya menggunakan silet untuk memfasilitasi kebersihan organ genitalia menyebabkan kulit kering dan mengiritasi area tersebut. Jenis pakaian yang dikenakan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap terjadinya infeksi yang menyebabkan perubahan pada mikrobiota organ genitalia karena variasi suhu, kelembaban lokal, dan gangguan ventilasi sehingga menyebabkan oklusi dan gesekan yang mungkin berbahaya untuk area genital. Kebiasaan merawat organ genitalia dan pengetahuan tentang perawatan diri dapat berkontribusi dalam penurunan, penatalaksanaan dan pencegahan infeksi (Felix *et al.*, 2020). Hasil penelitian yang terdahulu menunjukkan bahwa kemungkinan akibat faktor usia, kelembaban Indonesia yang tinggi, serta tingkat pengetahuan mengenai

*vaginal hygiene* yang masih rendah (Pamudji dkk., 2019). Jika kita mengabaikan kesehatan organewanitaan, maka dapat menimbulkan berbagai masalah seperti keputihan, infeksi menular seksual (IMS) hingga vaginitis.

Vaginitis adalah infeksi atau peradangan yang terjadi pada vagina yang ditandai dengan gejala keputihan yang tidak normal, bau, iritasi, gatal, dan rasa terbakar. Vaginitis umumnya terjadi pada perempuan dan berdampak negatif terhadap kualitas hidup penderitanya yang mengalami kecemasan, rasa malu, dan kekhawatiran tentang kebersihan pada organewanitaan (Paladine and Desai, 2018). Mikroorganisme yang hidup di dalam vagina berfungsi untuk melawan invasi dari patogen asing. Umumnya *microbiota* vagina yang normal terdiri dari kumpulan mikroorganisme aerob maupun anaerob, salah satu contohnya yaitu *Lactobacilli* yang berperan penting dalam melindungi kestabilan ekosistem vagina dari serangan patogen melalui produksi lendir dan senyawa antimikroba yang akan mengatur kadar keseimbangan pH pada vagina sehingga tetap berada pada rentang normal 3,6 – 4,5 (Mendling, 2016). Perubahan yang terjadi pada pH vagina dapat disebabkan oleh adanya mikroorganisme patogen yang hidup dan mengganggu kestabilan ekosistem vagina yang dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan rasa sakit serta gangguan fungsi organ yang akan dirasakan oleh penderita (O’Hanlon *et al.*, 2013). Kondisi ini dapat disebabkan oleh infeksi mikroorganisme patogen seperti jamur *candida albicans*, parasit *trichomonas vaginalis*, bakteri *candidiasis vulvovaginitis*, atrophic vaginitis, vaginitis inflamasi deskumatif, dan penyakit erosif vagina. Dengan penyebab yang bermacam-macam, gejala yang dimiliki hampir mirip dengan satu sama lain tetapi tetap memiliki faktor pembeda yang dapat membedakan tipe-tipe vaginitis tersebut (Roby, 2019; Neal *et al.*, 2020).

Vaginitis yang disebabkan oleh infeksi bakteri dapat meningkatkan resiko terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS). Kota Jayapura merupakan kota dengan angka kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) tertinggi di Provinsi Papua. Dinas Kesehatan Kota Jayapura melaporkan pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 1.719 kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kota Jayapura yang didukung dengan iklim yang ekstrim, geografis daerah yang terpencil dan minimnya fasilitas pendidikan yang kurang memadai (Dinkes Kota Jayapura, 2020). Pasien Vaginitis merupakan pasien terbesar ke-2 setelah pasien program hamil dengan jumlah kasus sebanyak 20-30 kasus setiap bulannya yang datang ke Dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi atau dikenal juga Obgyn di salah satu Apotek “X” Kota Jayapura. Oleh karena itu unit-unit pelayanan kesehatan pemerintah seperti rumah sakit, puskesmas, dan apotek mempunyai peran dan berkontribusi melakukan pencegahan maupun pengobatan terhadap penyakit tersebut (PERDA Papua, 2010).

Diagnosis yang tepat dengan bantuan pemeriksaan yang ada akan mempermudah dan menaikkan keberhasilan pengobatan dengan bergantung pada penyebab yang mendasarinya. Secara umum pengobatan tersebut meliputi : pemberian obat antibiotik seperti metronidazole dan clindamycin adalah jenis antibiotik yang paling sering digunakan pada vaginitis yang disebabkan oleh bakteri sedangkan pemberian obat antijamur dapat diatasi dengan obat antijamur seperti miconazole, clotrimazole atau fluconazole adalah jenis antibiotik yang digunakan pada vaginitis yang disebabkan oleh jamur (Jason and Kansagor, 2022).

Regimen pengobatan untuk penyebab paling umum dari vaginitis dimulai dari *bacterial vaginosis* diberikan metronidazole dengan dosis 2 g per oral dosis tunggal, alternatif yang telah terbukti memiliki kemanjuran setara tetapi memiliki tingkat kekambuhan yang lebih tinggi yaitu metronidazole 0.75% (metrogel-vaginal) dan krim clindamycin (cleocin)

(Kemenkes, 2015). Semua regimen pengobatan untuk *Vulvovaginal candidiasis* tanpa komplikasi memiliki khasiat yang sama dan menghasilkan tingkat kesembuhan klinis sebesar sekitar 80% dengan berbagai sediaan topikal yang tersedia. Namun, banyak wanita yang mengalami ini lebih memilih menggunakan fluconazole (diflucan) oral dengan dosis tunggal 150 mg yang terbukti aman dan sama efektifnya dengan 7 hari pengobatan menggunakan clotrimazole intravaginal (Kemenkes, 2015). Pada *trichomoniasis* diberikan terapi metronidazole dosis tunggal 2 g oral dengan pengobatan alternatif menggunakan metronidazole oral dalam dosis 500 mg 2 kali sehari selama 7 hari, karena *T. vaginalis* dapat mengkolonisasi uretra dan kelenjar lainnya terapi topikal kurang efektif namun dapat mengurangi gejala dan mungkin berguna pada pasien yang memiliki masalah resistensi metronidazole yang jarang terjadi (Kemenkes, 2015).

Keberhasilan terapi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti diagnosa yang tepat, pemilihan serta pemberian obat yang benar dari tenaga kesehatan, kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat yang diberikan, menjaga kebersihan tubuh terutama daerah genitalia, faktor lingkungan dan keluarga pasien yang berperan penting dalam tingkat keberhasilan terapi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Boselli *et al.*, (2012) keberhasilan terapi pada vaginitis dapat dievaluasi dengan tanda dan gejala yang mengalami perubahan yang dapat dirasakan oleh pasien seperti berkurangnya rasa terbakar, nyeri, gatal, munculnya bau amis pada akhir pengobatan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor penyebab dari vaginitis di Kota Jayapura, maka akan dilakukan penelitian untuk melihat apa saja faktor penyebab dan keberhasilan terapi vaginitis di Apotek "X" Kota Jayapura.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah perilaku *personal hygiene* merupakan faktor penyebab pada pasien vaginitis di Apotek “X” Kota Jayapura ?
2. Bagaimanakah tingkat keberhasilan terapi obat pada pasien vaginitis di Apotik “X” Kota Jayapura ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perilaku *personal hygiene* memiliki hubungan dengan kejadian vaginitis pada pasien di Apotek X Kota Jayapura
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan terapi obat pada pasien vaginitis di Apotek “X” Kota Jayapura

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pasien

Melalui penelitian ini diharapkan pasien vaginitis di Apotek “X” Kota Jayapura dapat mengetahui faktor apa saja yang bisa menyebabkan vaginitis dan semakin menjaga kebersihan daerah kewanitaan selama pengobatan berlangsung maupun setelah selesai dalam pengobatan dengan mengaplikasikan pencegahan dan pengendalian faktor resiko vaginitis.

2. Bagi Fakultas

Melalui penelitian ini diharapkan sebagai bentuk kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya terkait fokus penelitian dan sebagai salah satu bahan penelitian terdahulu bagi penelitian selanjutnya yang serupa.

3. Bagi Apotek

Melalu penelitian ini diharapkan semoga para tenaga kesehatan di apotek dapat terbantu dengan adanya informasi terkait faktor resiko

dari vaginitis dan dapat mengedukasi pasien sehingga tingkat keberhasilan terapi dan kesembuhan dapat tercapai.

4. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman yang baru terkait ilmu kesehatan reproduksi khususnya mengenai vaginitis dan dapat mengaplikasikannya untuk orang disekitar.